

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang "hubungan antara tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latihan melatih dengan pengembangan kreativitas peserta latihan keolahragaan", dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. *Terdapat korelasi atau hubungan yang berarti* antara tipe kepemimpinan pelatih yang digunakan dalam proses latihan melatih dengan pengembangan kreativitas peserta latihan keolahragaan. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang tinggi dan hubungan yang sangat besar antara kedua variabel tersebut. Hal ini bermakna bahwa semakin demokratis tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latihan melatihnya akan semakin kreatif peserta latihnya.

Bila ditelaah lebih teliti, ternyata masih terdapat ketimpangan dalam hubungan tersebut, bahwa skor tipe kepemimpinan tertinggi adalah 96 sudah mendekati tingkat demokratis yang maksimal yaitu 96%, tetapi tingkat pengembangan kreativitas baru mencapai 73%. Hal ini bermakna bahwa masih perlu diupayakan pengembangan tingkat kreativitas peserta latihan keolahragaan, khususnya di Kotamadya Bandung, sekurang-kurangnya sampai dengan mendekati prosentase optimal tingkat tipe kepemimpinan demokratis, yaitu 96%.

Para pelatih harus berupaya mencari/menciptakan model-model latihan yang dapat meningkatkan/mengembangkan tingkat

kreativitas peserta latih khususnya peserta latih keolahragaan.

Untuk lebih jelasnya, hubungan antara tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latih melatih dengan pengembangan kreativitas peserta latih keolahragaan ini dapat dilihat pada gambar 4.

2. Terdapat perbedaan tipe kepemimpinan yang digunakan oleh para pelatih keolahragaan dalam proses latih melatihnya. Dari seluruh cabang olahraga yang dijadikan obyek penelitian, 34% cabang olahraga menggunakan tipe kepemimpinan sangat demokratis dan 66% cabang olahraga menggunakan tipe kepemimpinan demokratis. Dilihat dari total skor, tipe kepemimpinan sangat otoriter, otoriter dan kombinasi otoriter dengan demokratis tidak digunakan oleh pelatih-pelatih olahraga di Kotamadya Bandung.

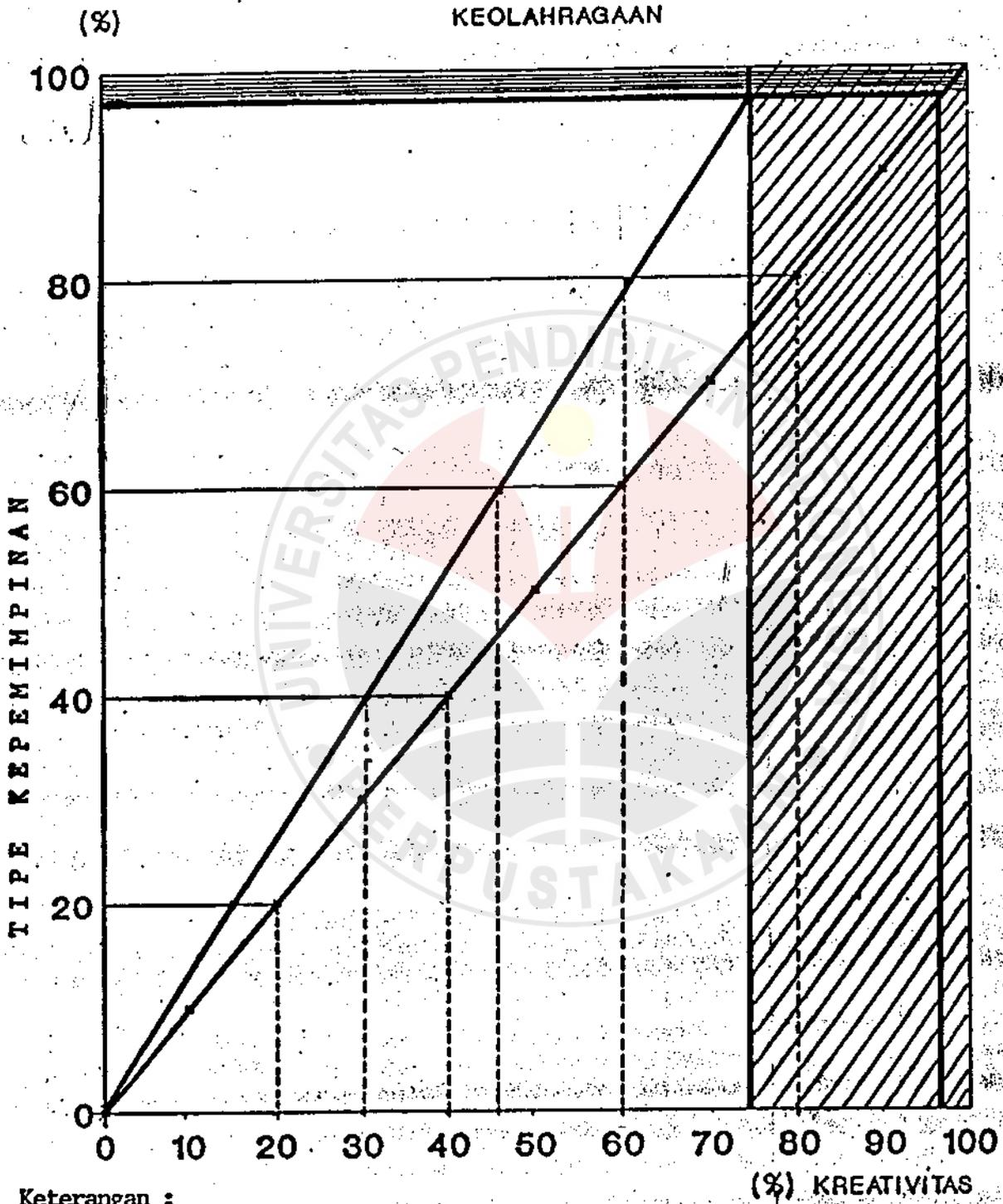
Tetapi jika ditinjau per soal, terdapat beberapa jawaban soal dengan skor 1 (satu), 2 (dua), atau 3(tiga). Hal ini menunjukkan bahwa para pelatih keolahragaan di Kotamadya Bandung sudah meninggalkan tipe kepemimpinan otoriter, dan menganut tipe kepemimpinan demokratis.

3. Kesimpulan tentang identitas pelatih dan peserta latih adalah :

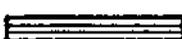
a. Pelatih.

Pendidikan pelatih yang terbanyak adalah S I yaitu sebanyak 60 % dan pendidikan pelatih terendah adalah SLA

### HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPEMIMPINAN PELATIH DENGAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA LATIH KEOLAHRAGAAN



Keterangan :

-  : Tingkat kreativitas yang belum terjangkau
-  : Tingkat tipe kepemimpinan demokratis yang belum terjangkau

yaitu sebanyak 20 %. Umur kebanyakan pelatih adalah antara 20 sampai dengan 30 tahun yaitu sebanyak 67 %. Tempat lahir pelatih menunjukkan bahwa lebih dari 50 % pelatih Kotamadya Bandung adalah kelahiran luar Kotamadya Bandung ( 52 %), termasuk di dalamnya terdapat kelahiran dari luar Jawa Barat sebanyak 3 %. Profesi melatih olahraga sampai saat ini lebih diminati oleh kaum pria. Dari jumlah seluruh pelatih hanya terdapat sebanyak 9 % pelatih wanita. Status perkawinan pelatih antara yang kawin dan yang tidak kawin hampir seimbang, yaitu kawin sebanyak 48 % dan tidak kawin sebanyak 52% sementara yang duda tidak ada. Mereka yang tidak kawin kebanyakan berumur di bawah 30 tahun. Walaupun penelitian ini dilaksanakan di tingkat Kotamadya Bandung, ternyata dari keseluruhan pelatih yang dijadikan obyek penelitian terdapat 30 % pelatih bersertifikat nasional dan sisanya 70 % bersertifikat Jawa Barat dan Kotamadya Bandung.

Pelatih yang dijadikan obyek penelitian terdiri dari masing-masing 4 (empat) orang dari 15 cabang olahraga yang dipilih secara acak.

Diharapkan dari hasil kesimpulan penting ini, bidang keolahragaan di Kotamadya Bandung, khususnya yang berada dalam lingkup pendidikan luar sekolah mendapat feedback yang sangat berharga sebagai bahan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekeurangan dari sistem yang ada, terutama yang berkaitan dengan latihan melatih.

#### b. Peserta Latih.

Kebanyakan peserta latihan berpendidikan tingkat SLTA, yaitu sebanyak 65 %, sedangkan pendidikan terendah adalah tingkat SD yaitu sebanyak 2 % dan terdapat sarjana sebanyak 6%. Umur peserta latihan yang berada di atas 31 tahun hanya terdapat 1 %. Umur kebanyakan peserta latihan adalah antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun yaitu berjumlah 60 %. Peserta latihan pria masih lebih banyak daripada wanita, yaitu berjumlah 75 %, sedangkan peserta latihan wanita berjumlah 25%.

Tempat lahir peserta latihan kebanyakan berasal dari Bandung yaitu sebanyak 61 % peserta latihan yang berasal dari luar Jawa Barat berjumlah 8 % peserta latihan yang telah kawin berjumlah 6 %, sisanya sebanyak 94% tidak/belum kawin.

Dari keseluruhan peserta latihan yang dijadikan obyek penelitian terdapat sebanyak 18 % yang prestasinya sudah tingkat nasional dan sisanya berprestasi tingkat Jawa Barat dan Kotamadya Bandung. Peserta latihan pada umumnya masih kuliah atau sekolah, yaitu sebanyak 81 % dan sisanya ada yang sudah bekerja, ada pula yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Peserta latihan yang paling lama melakukan latihan yaitu selama 10 tahun hanya berjumlah sebanyak 1 %. Kebanyakan dari peserta latihan baru melakukan latihan selama 3 (tiga) tahun, yaitu sebanyak 28 %. Jumlah peserta latihan seluruhnya sebanyak 96 orang merupakan perwakilan dari 16 cabang olahraga yang dipilih secara acak, yaitu masing-masing sebanyak 6(enam) orang dari tiap cabang olahraga.

Seperti halnya data tentang pelatih, data tentang peserta latih pun merupakan feedback bagi bidang keolahragaan di luar sistem persekolahan khususnya untuk memperbaiki atau menyempurnakan sistem yang ada.

## 2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini antara lain :

a. *Sehubungan dengan pendidikan* para pelatih masih banyak yang tingkat SLA dan pendidikan pelatih tertinggi adalah  $S_1$ , artinya belum ada pelatih lulusan  $S_2$  ataupun  $S_3$ , maka disarankan agar pendidikan para pelatih ditingkatkan, baik pendidikan umumnya, maupun pendidikan tentang profesi cabang olahraganya. Peningkatan pendidikan seringkali diikuti oleh meningkatnya status sosial di masyarakat ataupun meningkatnya penghasilan, walaupun tidak selalu. Peningkatan pendidikan para pelatih ini dapat diusahakan dengan berbagai cara, antara lain :

- Pemberian kesempatan belajar yang seluas-luasnya dari para unsur pimpinannya tanpa harus terancam ketenteraman atau keamanan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Kesempatan belajar ini dapat dilakukan pada pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, misalnya berupa kursus-kursus. Pemberian kesempatan belajar ini bisa ditindak lanjuti dengan atau tanpa bantuan biaya oleh instansi yang bersangkutan. Seandainya tanpa bantuan dana pun diharapkan para unsur

pimpinan memberikan dorongan lainnya yang bersifat immaterial. Dapat pula dilakukan dengan mencari sponsor atau memberikan informasi tentang pencarian sponsor.

- Disarankan agar para "policy maker" lebih sering mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan para pelatih, misalnya mengadakan penataran, pelatihan, seminar, simposium, kursus kilat dan sebagainya.

- Kepada yang berwenang, misalnya KONI, Dikbud atau pemerintah agar menyediakan sarana atau prasarana yang mutakhir agar para pelatih tidak ketinggalan dalam mengaplikasikan ilmunya. Pengadaannya dapat dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta yang mau bekeja sama dalam hal ini.

b. *Perlu ditingkatkan kerja sama yang lebih luas* antara lembaga-lembaga kepelatihan olahraga dengan berbagai instansi yang terkait, baik swasta maupun pemerintah. Lembaga-lembaga kepelatihan olahraga yang dimaksud adalah jurusan jurusan olahraga pada FPOK IKIP Bandung serta FPOK - FPOK lainnya se Indonesia, Sekolah Guru Olahraga, AKORIN (Akademi Olahraga Indonesia) dan lain-lain. Lembaga-lembaga tersebut termasuk kepada lembaga yang formal, sedangkan lembaga-lembaga kepelatihan non formal antara lain KONI, induk-induk organisasi olahraga, perkumpulan-perkumpulan olahraga, ikatan pelatih, ikatan wasit, dan lain-lain.

c. *Saran berikutnya yang berkaitan dengan tipe kepemimpinan* adalah bahwa perbedaan tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latih melatih keolahragaan tidak dengan sendiri-

nya harus diseragamkan, tetapi biarkanlah perbedaan tersebut ada sesuai dengan karakteristik cabang olahraganya. Tetapi jika masih dirasakan bahwa kreativitas peserta latihnya perlu ditingkatkan lagi, disarankan kepada para pelatih untuk menggunakan tipe kepemimpinan yang lebih demokratis dalam proses latih melatihnya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip andragogi kedalam tipe kepemimpinan tersebut.

d. *Selanjutnya disarankan kepada para pelatih agar berupaya menciptakan model-model atau pola-pola latihan yang dapat mengembangkan kreatifitas peserta latih, karena selain kreativitas diperlukan dalam olahraga, kreativitas diperlukan pula untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.*

e. *Khusus bagi para peneliti yang akan datang, yang ada kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :*

- Melakukan penelitian sejenis dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih luas, misalnya tingkat Jawa Barat atau tingkat nasional dengan jumlah cabang olahraga yang lebih banyak.

- Melakukan penelitian untuk menciptakan model-model latihan yang sesuai atau cocok dengan karakteristik cabang olahraga tertentu termasuk menelaah kaitannya dengan kreatifitas.